

Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Salat Fardu

Zelin Desri Ramadhani¹, Rini Rahman²

zelinramadhani06@gmail.com¹, rini rahman@fis.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 28th 2025

Revised, February 17th 2025

Accepted, February 20th 2025

Keywords:

Implementation;

Demonstration Method;

Learning; Prayer

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research aims to develop an effective method for teaching obligatory prayers at the early childhood education level, particularly at Raudhatul Athfal El Azzam. The study evaluates the use of the demonstration method in teaching these prayers. A qualitative descriptive approach was employed, using interviews and observations to gather data on the method's implementation, student responses, and its impact on understanding prayer movements and recitations. The findings revealed that the demonstration method effectively helped students learn prayer procedures. The process began with a video tutorial, followed by a teacher's demonstration, and students taking turns practicing the prayer movements. After one week, joint practice further reinforced their skills. Supporting materials like prayer posters enriched the learning experience, and positive student responses indicated increased understanding and confidence. The study concludes that the demonstration method is successful in teaching obligatory prayers in an engaging and effective manner.

Corresponding Author: Zelin Desri Ramadhani, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email Author, zelinramadhani06@gmail.com, Phone Number Author: +6285363152410



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam sejak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Billah et al., 2023). Salah satu ibadah wajib yang harus dikenalkan sejak dini adalah salat fardu, yang menjadi pilar utama dalam kehidupan seorang muslim (Ayyub, 2004; Nurdini et al., 2018). Di tingkat Raudhatul Athfal, pengajaran salat bukan hanya bertujuan untuk menghafal gerakan dan bacaan, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya salat sebagai bentuk kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah (Hardianti et al., 2020).

Namun, dalam praktik pembelajaran salat fardu di Raudhatul Athfal, terdapat berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu masalah utama

adalah kurangnya metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Cecep et al., 2022; Rohana, 2022). Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah atau penjelasan verbal, padahal anak usia dini cenderung lebih mudah memahami sesuatu melalui praktik langsung dan pembelajaran visual. Situasi ini menyebabkan proses pengajaran salat sering kali kurang optimal, sehingga anak sulit untuk mengingat tata cara salat secara benar dan konsisten.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang praktik yang memadai dan alat peraga yang mendukung, menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Ahyat, 2017; Nasution, 2017). Akibatnya, anak-anak tidak sepenuhnya memahami pentingnya salat dan kesulitan dalam mempraktikkannya.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, metode demonstrasi muncul sebagai salah satu solusi yang efektif dalam mengajarkan salat kepada anak usia dini. Melalui metode ini, guru dapat memberikan contoh langsung tentang tata cara salat, mulai dari gerakan hingga bacaan, yang kemudian dapat ditiru oleh anak-anak (Muhtaroom & Romelah, 2023). Metode ini sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan pengamatan dan praktik.

Nurdini et al., (2018) menjelaskan bahwa terdapat lembaga pendidikan yang menggunakan metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan salat pada anak. Sebagai contoh, penelitian di Raudhatul Athfal Al-Furqon menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan salat anak setelah penerapan metode demonstrasi. Namun, penerapan metode ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa faktor penghambat yang sering muncul antara lain adalah kurangnya partisipasi aktif dari anak, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk praktik salat. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan ibadah salat pada anak usia dini. Guru diharapkan dapat memberikan teladan yang baik, mengajarkan tata cara salat dengan sabar, dan menjelaskan pentingnya salat kepada siswa (Fitriani, Ridwan & Maallah, 2023).

Raudhatul Athfal El Azzam menyadari pentingnya metode demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu. Dengan memberikan contoh yang baik dan melibatkan anak secara aktif, diharapkan proses pengajaran salat dapat berjalan lebih efektif. Guru di Raudhatul Athfal El Azzam juga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan bimbingan yang sabar, dan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui praktik salat. Melalui penerapan metode demonstrasi, diharapkan anak-anak tidak hanya menguasai gerakan dan bacaan salat, tetapi juga memahami esensi salat sebagai wujud kedekatan dengan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran salat fardu di Raudhatul Athfal El Azzam, termasuk efektivitasnya, tantangan yang dihadapi, dan upaya untuk mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada generasi Muslim sejak usia dini.

2. Tinjauan Pustaka

Metode demonstrasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep, keterampilan, atau prosedur melalui peragaan langsung (Magdalena et al., 2024). Dalam metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus model yang menunjukkan langkah-langkah atau proses yang ingin dipelajari. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengamati secara konkret dan, jika memungkinkan, menirukan apa yang diperagakan oleh guru. Sutikno (2019) menjelaskan bahwa metode demonstrasi memungkinkan siswa belajar keterampilan praktis melalui proses pengamatan dan imitasi yang sistematis.

Tyasmaning (2022) menjelaskan bahwa metode memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadikannya efektif dalam pembelajaran:

- 1) Visualisasi Langsung; Peserta didik dapat melihat proses atau tindakan yang diperagakan secara langsung. Hal ini membantu mereka memahami langkah-langkahnya secara lebih jelas dibandingkan hanya membaca atau mendengar penjelasan secara verbal. Visualisasi yang konkret menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks atau abstrak.
- 2) Interaksi Aktif; Dalam proses demonstrasi, guru dan siswa dapat terlibat dalam diskusi atau tanya jawab. Guru tidak hanya memperagakan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, mengklarifikasi, atau mencoba langsung di bawah bimbingan guru. Interaksi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan partisipatif.
- 3) Fokus pada Praktik; Metode ini lebih menekankan pembelajaran berbasis praktik daripada teori. Peserta didik diajak untuk memahami langkah-langkah dan tata cara melakukan suatu kegiatan secara langsung, sehingga hasil pembelajaran lebih aplikatif dan relevan dengan situasi nyata.
- 4) Menggunakan Alat Peraga; Guru sering menggunakan alat atau bahan tertentu sebagai bagian dari demonstrasi. Alat peraga ini dirancang untuk menarik perhatian peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Metode demonstrasi memiliki sejumlah manfaat yang menjadikannya efektif, khususnya untuk keterampilan praktis atau pembelajaran berbasis pengalaman, seperti: (1) Membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak dengan memberikan contoh nyata; (2) Meningkatkan kemampuan observasi dan analisis peserta didik karena mereka diajak untuk memperhatikan detail selama demonstrasi; (3) Membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif; (4) Memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari (Dewanti & Fajriwati, 2020).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode demonstrasi memiliki relevansi yang tinggi. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif yang cenderung konkret-operasional, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget. Mereka lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret dibandingkan abstrak. Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura juga menegaskan bahwa anak-anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain (Maharani, 2018). Misalnya, dalam

pembelajaran tata cara salat, guru dapat memperagakan gerakan salat secara perlahan dan memberikan penjelasan sederhana yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Anak-anak dapat mengamati gerakan tersebut, kemudian mencoba menirukan di bawah bimbingan guru. Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami langkah-langkah salat secara benar tetapi juga menanamkan kebiasaan baik sejak dini (Cecep et al., 2022).

Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis atau prosedural, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Dengan memberikan pengalaman belajar yang konkret, metode ini membantu anak-anak memahami konsep atau keterampilan melalui pengamatan dan imitasi. Namun, agar berhasil, guru perlu merancang demonstrasi dengan baik dan memastikan keterlibatan aktif peserta didik. Penggunaan metode ini juga perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan kebutuhan pembelajaran.

a. Karakteristik Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan, di mana proses belajar mereka sangat dipengaruhi oleh cara mereka memahami dan merespons dunia di sekitarnya (Siagian, 2022). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada fase pra-operasional, di mana mereka cenderung memahami sesuatu melalui pengalaman yang konkret dan visual, bukan abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik unik mereka (Rahardja et al., 2024; Rohmah, 2018). Adapun karakteristik Pembelajaran pada Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- 1) Konkret dan Visual; Anak usia dini memiliki pemahaman yang kuat terhadap hal-hal yang dapat mereka lihat, sentuh, dan alami secara langsung. Pembelajaran yang menggunakan alat peraga, gambar, video, atau benda nyata akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak dibandingkan penjelasan verbal atau abstrak. Visualisasi yang menarik dan konkret ini memberikan landasan pemahaman awal bagi anak untuk belajar lebih lanjut. Misalnya, dalam pembelajaran tentang bentuk atau warna, anak akan lebih memahami jika mereka diberi kesempatan untuk melihat dan memegang benda berbentuk lingkaran atau benda berwarna merah.
- 2) Interaktif dan Partisipatif; Anak usia dini belajar paling baik melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung. Bermain, meniru, bergerak, dan berbicara adalah cara alami mereka dalam mengeksplorasi dunia. Pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif, bernyanyi, atau simulasi, mendorong anak untuk aktif secara fisik dan kognitif. Hal ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, karena anak-anak diajak untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya atau guru.
- 3) Sederhana dan Menarik; Proses pembelajaran untuk anak usia dini harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, penggunaan alat bantu yang menarik, seperti boneka, kartu bergambar, atau alat musik, dapat meningkatkan minat dan perhatian anak terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sangat penting karena daya konsentrasi anak usia dini masih terbatas.
- 4) Berbasis Pengalaman Nyata; Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak akan lebih mudah diingat dan dipahami. Misalnya,

mengajarkan tata cara makan dengan sopan melalui simulasi makan bersama akan lebih efektif daripada hanya memberikan instruksi verbal.

- 5) Berpusat pada Anak (*Child-Centered*); Anak usia dini adalah pembelajar aktif, sehingga pembelajaran harus berfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar sesuai dengan cara dan kecepatan mereka sendiri.

Guru di Raudhatul Athfal memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini. Mereka harus mampu: (1) Mendesain kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak; (2) Menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti bermain, bercerita, atau bernyanyi, untuk menyampaikan materi secara menyenangkan; (3) Menjadi teladan bagi anak-anak, karena anak usia dini cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa (Fitriani, Ridwan & Maallah, 2023; Taher & Munastiwi, 2019).

Salah satu metode yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode demonstrasi, di mana guru memperagakan suatu kegiatan atau proses secara langsung di depan anak-anak. Metode ini sangat cocok karena memenuhi kebutuhan belajar anak yang konkret, visual, dan interaktif. Misalnya, dalam mengajarkan tata cara salat, guru dapat memperagakan gerakan salat secara perlahan sambil memberikan penjelasan sederhana. Anak-anak kemudian diajak untuk meniru gerakan tersebut secara bersama-sama. Metode ini membantu anak memahami langkah-langkah salat dengan lebih baik, karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan langsung mempraktikkannya.

Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik khas mereka, seperti kebutuhan akan pengalaman konkret, visual, dan interaktif. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang sederhana, menarik, dan berbasis pengalaman nyata. Metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu anak memahami dan mempraktikkan keterampilan atau konsep tertentu, seperti tata cara salat. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran pada anak usia dini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan.

b. Pembelajaran Salat Fardu pada Anak Usia Dini

Salat fardu merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Pentingnya pendidikan salat fardu pada anak usia dini tidak hanya untuk membiasakan mereka melaksanakan ibadah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini sebagai fondasi kehidupan religius di masa depan (Nurdini et al., 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama pada anak usia dini bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai religius (Aziizu, 2015). Dalam konteks ini, pembelajaran salat fardu menjadi salah satu aspek utama dalam membangun fondasi spiritual yang kokoh pada anak-anak. Adapun Tujuan Pembelajaran Salat Fardu pada Anak Usia Dini (Hardianti et al., 2020; Nurdini et al., 2018), sebagai berikut:

- 1) Menanamkan Kebiasaan Ibadah; Pembelajaran salat bertujuan untuk membiasakan anak melaksanakan ibadah sejak dini sehingga menjadi bagian dari rutinitas mereka.
- 2) Memperkenalkan Konsep Ketaatan; Anak diajarkan bahwa salat adalah kewajiban yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Mengembangkan Karakter Religius; Salat membantu anak memahami nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah.

Metode demonstrasi adalah pendekatan yang sangat sesuai untuk pembelajaran salat fardu pada anak usia dini. Dalam metode ini, guru atau orang tua menjadi model yang memperagakan gerakan dan bacaan salat secara langsung (Dewanti & Fajriwati, 2020; Maharani, 2018). Berikut adalah langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi:

- 1) Persiapan Demonstrasi
Guru memastikan tempat pembelajaran nyaman dan aman untuk anak melakukan gerakan salat. Selain itu, alat peraga seperti sajadah kecil, gambar waktu salat, atau kartu bacaan salat dapat disiapkan untuk membantu proses belajar.
- 2) Pelaksanaan Demonstrasi
 - a) Guru memperagakan setiap gerakan salat dengan perlahan dan jelas, sambil menyebutkan nama gerakan dan bacaan.
 - b) Anak diminta mengamati dan mengikuti gerakan secara bertahap. Misalnya, guru memperagakan gerakan takbiratul ihram terlebih dahulu, kemudian anak diminta menirunya sebelum melanjutkan ke gerakan berikutnya.
 - c) Guru mengulangi demonstrasi beberapa kali hingga anak-anak merasa percaya diri untuk mencoba sendiri.
- 3) Pendampingan dan Koreksi
Selama anak mempraktikkan salat, guru memberikan pendampingan untuk memastikan gerakan dan bacaan dilakukan dengan benar. Jika terjadi kesalahan, guru memberikan koreksi secara lembut dan langsung memperbaiki dengan memberikan contoh yang benar.

Pembelajaran salat fardu pada anak usia dini adalah langkah penting dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai religius. Proses pembelajaran yang melibatkan tahapan pengenalan, pembiasaan, dan praktik langsung, serta penerapan metode demonstrasi, memberikan anak pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Dengan bimbingan yang konsisten dari guru dan orang tua, anak-anak dapat memahami dan melaksanakan salat fardu dengan baik, sehingga fondasi spiritual mereka terbentuk sejak dini.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu di Raudhatul Athfal El Azzam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik yang diterapkan dalam pembelajaran agama, khususnya salat fardu pada anak usia dini (Rahman et al., 2023; Rijali, 2018; Sugiyono, 2013). Studi kasus memungkinkan

peneliti untuk fokus pada satu *setting* atau konteks tertentu (Raudhatul Athfal El Azzam) dan mengkaji fenomena secara rinci, memberikan pemahaman yang lebih luas terkait efektivitas dan penerapan metode demonstrasi.

Penelitian ini melibatkan 6 orang informan yaitu satu orang kepala sekolah dan lima orang guru yang mengajar di Raudhatul Athfal El Azzam, yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memiliki pengalaman langsung dan relevansi dengan topik yang diteliti. Kemudian digunakan beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan beragam tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu: (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*); (2) Observasi; (3) Dokumentasi. Selanjutnya setelah mengumpulkan data maka dilanjutkan pada tahapan analisis data dengan menggunakan teknik analisis menurut Huberman & Miles (2002) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Agar hasil penelitian memiliki keandalan dan validitas, beberapa langkah berikut akan diambil: (1) Triangulasi Sumber, (2) *Member Checking*; (3) Catatan Lapangan (Dwietama et al., 2024). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu di Raudhatul Athfal El Azzam. Dengan melibatkan berbagai informan yang memiliki pengalaman langsung, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana metode demonstrasi diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran, serta hasil yang dapat dilihat pada anak-anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran salat fardu bagi anak usia dini.

4. Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat di Raudhatul Athfal El Azzam dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan terstruktur. Tahap ini dimulai dengan memperkenalkan gerakan dasar salat, diikuti oleh demonstrasi langsung dari guru yang memperagakan setiap gerakan dengan jelas dan rinci. Guru menjelaskan bacaan salat yang benar dan menunjukkan cara melakukannya di depan siswa. Selama proses ini, guru aktif berinteraksi dengan siswa, mengajak mereka untuk mengamati dan meniru gerakan serta bacaan yang diperagakan. Guru memastikan bahwa siswa memahami setiap aspek salat, baik dari segi fisik (gerakan) maupun mental (niat dan keyakinan). Pembelajaran dilaksanakan dengan fokus pada ketepatan gerakan dan bacaan agar siswa dapat melaksanakan salat dengan benar dan penuh keyakinan. Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara mandiri, dengan pendampingan langsung dari guru untuk memastikan mereka melaksanakan salat dengan cara yang sesuai. Agar temuan hasil lebih jelas dan rinci, maka peneliti mempetakan hasil temuan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penerapan Metode Demontrasi pada Pembelajaran Salat

Berdasarkan pada gambar diatas bahwa temuan hasil penelitian penerapan metode demontrasi pada pembelajaran salat di Raudhatul Athfal El Azzam, mendapati enam tema temuan yaitu; (1) mengumpulkan siswa dan memutar vidio tutorial; (2) demontrasi langsung oleh guru; (3) siswa mencoba mempraktikkan gerakan salat secara bergiliran; (4) latihan bersama setelah satu minggu; (5) penggunaan media pendukung untuk memperkuat pemahaman; (6) respons positif dari anak-anak.

Agar temuan lebih menarik, peneliti akan menyajikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan enam tema yang telah dijelaskan sebelumnya. Deskripsi wawancara yang akan ditampilkan berupa kutipan singkat dari pernyataan informan selama wawancara. Meskipun kutipan-kutipan tersebut disampaikan dengan pilihan kata yang berbeda, tujuan dan maksud yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan yang substansial.

Tema pertama yaitu mengumpulkan siswa dan memutar vidio tutorial, Guru mengumpulkan siswa di ruang kelas yang nyaman dan memutar video tutorial yang menunjukkan gerakan dan bacaan salat dengan visual dan penjelasan verbal yang jelas. Video ini membantu anak-anak memahami urutan gerakan salat dengan baik, karena mereka lebih mudah menyerap informasi melalui gambar dan gerakan. Guru memastikan siswa menyimak video untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum praktik langsung. Tema ini dinyatakan oleh informan 1,2, dan 4 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Mengumpulkan Siswa Dan Memutar Vidio Tutorial	1	<i>"Sebelum memulai pembelajaran, saya mengumpulkan siswa di satu tempat yang tenang agar mereka dapat fokus..."</i>
	2	<i>"...saya memutar video tutorial mengenai gerakan dan bacaan salat. Video ini sangat membantu karena memberikan gambaran yang jelas dan</i>

urutan gerakan yang benar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami."

- 4 *"Saya selalu memulai sesi dengan mengumpulkan siswa di ruang kelas yang kondusif, lalu memutar video yang menunjukkan gerakan salat secara urut. Siswa cenderung lebih mudah memahami melalui visual, sehingga video tutorial menjadi alat bantu yang sangat efektif sebelum mereka mempraktikkan salat secara langsung."*

Tema kedua yaitu demonstrasi langsung oleh guru, setelah video, guru mempraktikkan gerakan salat dengan perlahan dan terperinci di depan kelas. Guru menunjukkan setiap gerakan, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, sambil menjelaskan makna di balik setiap gerakan. Hal ini memberi siswa gambaran jelas tentang cara melakukan salat dengan benar. Tema ini dinyatakan oleh informan 3, 4, 5 dan 6 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Demonstrasi Langsung oleh Guru	3	<i>"Setelah menonton video tutorial, saya merasa lebih jelas dengan gerakan-gerakan salat. Guru kemudian mendemonstrasikan setiap gerakan dengan sangat perlahan, jadi saya bisa menirunya dengan mudah. Penjelasan guru juga sangat membantu dalam memahami makna setiap gerakan."</i>
	4	<i>"Saya senang sekali melihat guru langsung mempraktikkan salat. Setelah menonton video, guru memeragakan dengan detail, mulai dari takbir hingga salam. Hal ini membuat saya lebih yakin untuk melakukan gerakan dengan benar."</i>
	5	<i>"Guru menunjukkan cara salat dengan hati-hati dan menjelaskan apa yang harus dilakukan di setiap langkah. Saya merasa lebih percaya diri setelah melihatnya dan bisa lebih mudah mengikuti gerakannya."</i>
	6	<i>"Guru mempraktikkan salat dengan perlahan dan sangat jelas. Setiap gerakan dijelaskan satu per satu, jadi saya merasa lebih siap untuk mencoba sendiri. Menonton guru langsung menunjukkan cara salat membuat saya lebih paham tentang urutan dan gerakan yang benar."</i>

Tema ketiga yaitu siswa mencoba mempraktikkan gerakan salat secara bergiliran, siswa diberi kesempatan mencoba gerakan salat secara bergiliran setelah guru mendemonstrasikan. Guru memberikan arahan dengan lembut dan memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang belum lancar dibimbing secara individual untuk memperbaiki gerakan mereka. Tema ini dinyatakan oleh informan 2,3,4,5 dan 6 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Siswa Mencoba Mempraktikkan Gerakan Salat Secara Bergiliran	2	"Setelah guru menunjukkan gerakan salat, saya diberi kesempatan untuk mencoba. Walaupun saya sedikit gugup, guru memberikan arahan dengan lembut dan membantu saya melakukan gerakan dengan benar. Saya jadi lebih percaya diri setelah mencoba."
	3	"Saya merasa senang bisa bergiliran mencoba gerakan salat. Meskipun awalnya agak sulit, guru memberikan umpan balik positif dan menyemangati saya untuk terus berlatih. Itu membuat saya tidak merasa malu."
	4	"Ketika giliran saya tiba, saya merasa lebih siap karena sudah melihat video dan demonstrasi dari guru. Guru membimbing saya satu per satu, dan itu sangat membantu untuk memastikan saya melakukannya dengan benar."
	5	"Saat mencoba salat, saya diberi waktu untuk memperbaiki gerakan jika salah. Guru memberikan arahan yang sabar, jadi saya tidak merasa terburu-buru dan bisa melakukannya dengan lebih baik."
	6	"Saya merasa senang bisa mencoba gerakan salat di depan teman-teman. Meskipun saya belum lancar, guru selalu memberikan dorongan agar saya terus mencoba. Itu membuat saya lebih semangat untuk belajar."

Tema keempat yaitu latihan bersama setelah satu minggu, setelah satu minggu, guru mengadakan latihan bersama di mana semua siswa salat berjamaah. Latihan ini bertujuan memperkuat pemahaman gerakan dan bacaan salat. Guru memantau dan memberi bimbingan untuk memastikan gerakan dan bacaan dilakukan dengan benar. Tema ini dinyatakan oleh informan 1,4 dan 5 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Latihan Bersama Setelah Satu Minggu	1	"Latihan bersama setelah seminggu sangat membantu, karena saya bisa mempraktikkan salat dengan teman-teman. Guru memastikan kami semua melakukan gerakan dengan benar, jadi saya merasa lebih percaya diri."
	4	"Latihan bersama membuat saya lebih fokus dan teratur. Kami semua melakukannya secara bersama-sama, jadi saya bisa saling mengingatkan dan belajar dari teman-teman."
	5	"Setelah latihan bersama, saya merasa lebih lancar dalam melakukan gerakan salat. Guru selalu memberi

bimbingan tambahan, jadi saya tidak ragu lagi untuk melakukannya dengan benar."

Tema kelima yaitu penggunaan media pendukung untuk memperkuat pemahaman, dengan guru menggunakan poster bacaan dan gerakan salat untuk memperkuat pemahaman siswa. Poster-poster yang menampilkan gambar gerakan salat dan bacaan doa ditempatkan di dinding kelas, membantu siswa mengingat urutan gerakan. Video yang diputar sebelumnya juga dapat diulang jika diperlukan. Tema ini dinyatakan oleh informan 2,3 dan 6 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Kelima

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Penggunaan Media Pendukung Untuk Memperkuat Pemahaman	2	<i>"Poster yang ada di kelas sangat membantu, saya bisa melihat urutan gerakan salat dan bacaan doa dengan jelas. Jadi, saya tidak mudah lupa."</i>
	3	<i>"Media seperti video yang diputar ulang sangat membantu, terutama ketika saya masih merasa bingung tentang gerakan tertentu. Saya bisa mempelajarinya kapan saja."</i>
	6	<i>"Media pendukung seperti poster dan video membuat saya lebih mudah memahami salat. Setiap gerakan dan bacaan disertai dengan gambar yang jelas, jadi saya bisa mengingatnya lebih baik."</i>

Tema keenam yaitu respons positif dari anak-anak, yang menunjukkan antusiasme yang besar dalam mengikuti sesi latihan salat. Banyak siswa yang dengan percaya diri maju untuk mempraktikkan gerakan di depan kelas. Respons positif ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi berhasil menarik minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tema ini dinyatakan oleh informan 1,2,4 dan 5 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Petikan Wawancara Tema Keenam

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Respons Positif Dari Anak-Anak	1	<i>"Anak-anak sangat antusias ketika diajak latihan. Mereka tidak sabar untuk mencoba gerakan salat di depan teman-teman mereka..."</i>
	2	<i>"Saya melihat anak-anak merasa bangga dan percaya diri setiap kali berhasil mengikuti gerakan salat dengan benar..."</i>
	4	<i>"...mereka terlihat senang dan bersemangat mengikuti sesi latihan, bahkan beberapa anak rela maju duluan untuk menunjukkan kemampuan mereka."</i>
	5	<i>"...respons anak-anak sangat positif, mereka semakin bersemangat untuk terus berlatih setelah merasa berhasil melakukan gerakan salat dengan baik."</i>

5. Simpulan

Penelitian ini mengkaji penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu di Raudhatul Athfal El Azzam, yang terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan tata cara salat dengan benar. Metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru, mulai dari pemutaran video tutorial, demonstrasi langsung, hingga pemberian kesempatan bagi siswa untuk mencoba mempraktikkan gerakan salat secara bergiliran, memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Guru juga memanfaatkan media pendukung seperti poster dan video untuk memperkuat pemahaman siswa tentang gerakan dan bacaan salat. Respons positif dari anak-anak menunjukkan bahwa metode ini berhasil menarik perhatian siswa, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Latihan bersama yang dilakukan setelah satu minggu, di mana siswa melaksanakan salat berjamaah, memperkuat keterampilan mereka dalam melaksanakan salat secara bersama-sama dan memastikan pemahaman gerakan serta bacaan salat. Secara keseluruhan, penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran salat fardu di Raudhatul Athfal El Azzam berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan media yang tepat dan pendekatan yang bersifat interaktif memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah salat, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada diri mereka.

6. Referensi

- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Ayyub, S. H. (2004). *Fikih Ibadah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Billah, A. A., Chaq, A. N., Mastiyah, I., & Basuki, B. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7601–7610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4244>
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demontrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88–98.
- Dwietama, R. A., Suresman, E., & Iman, M. (2024). *Five Holistic Learning Approaches in Educating Students ' Emotional and Spiritual Intelligence in Junior High School*. 7(4), 326–336.
- Fitriani, Ridwan, I., & Maallah, M. N. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. *Continuing Learning Society Journal*, 1(1), 56–68.

- Hardianti, H., Tahir, M. R., & Kusyairy, U. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Salat Pada Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.18116>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Maharani, S. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VIII MTS Muhammadiyah Julubori Kec. Pallangga. Kab. Gowa. *Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–8.
- Milson, A. J. (2000). Creating a Curriculum for Character Development: A Case Study. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 74(2), 89–93. <https://doi.org/10.1080/00098655.2000.11478650>
- Muhtaroom, U., & Romelah, R. (2023). Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Sholat Fardhu Kelas Xi Di Smam 6 Gresik. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 313. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16338>
- Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran. In *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Nurdini, H. S., Mangkuwibawa, H., & Syamiah, S. (2018). Kemampuan Salat Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 1(1), 98–105. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3388>
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Anggi Afrina Rambe, & Regita Ayu Dwietama. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. Al-Zāriyāt/ 51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 143–160. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *Fondatia*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>
- Rohana, S. (2022). Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 1(01), 31–35. <https://doi.org/10.54209/jumas.v1i01.13>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Siagian, A. (2022). Pendidikan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Dalam Persfektif Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.11159>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta, CV* (Issue April).

Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistica Lombok.

Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50.

Tyasmaning, E. (2022). Model Dan Metode Pembelajaran. In *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*